



SAMBUTAN
MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
PADA PERINGATAN HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA
5 JUNI 2017

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

**Salam sejahtera bagi kita semua,
*Om Swastiastu,***

Saudara-Saudara di seluruh penjuru tanah air yang saya hormati dan saya cintai,

Hari ini kita melaksanakan acara Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, yang diperingati pada setiap tanggal 5 Juni seperti juga negara-negara lain melaksanakannya di berbagai belahan dunia ini. Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memperlihatkan kepada kita dengan jelas bahwa fase atau tahapan kemajuan penanganan perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Indonesia memperlihatkan sosok gambarannya; sehingga kita bisa lebih memahami harus bagaimana dalam melangkah ke depan.

Hal ini perlu saya utarakan karena saat-saat ini kita dihadapkan pada tantangan yang nyata dalam hal perlindungan lingkungan dan alam kita. Menata hubungan alam dan manusia bukan hanya sekedar pengelolaan sumberdaya alam untuk tujuan profit manusia, apalagi bila profit itu hanya untuk segelintir manusia saja. Lingkungan dan alam kita, membutuhkan perlindungan. Sangat signifikan kebutuhan itu sekarang !

Lingkungan dan atau Alam memiliki arti sangat besar dan bisa dikatakan menentukan hidup manusia, karena fungsi-fungsi alam yang bekerja juga bagi manusia atau sekaligus manusia menjadi bagian dalam *landscapae ecology* alam tersebut. Fungsi-fungsi alam itu meliputi :

Pertama, FUNGSI REGULASI, terkait dengan kapasitas ekosistem alam untuk mengatur proses ekologis yang esensial untuk menunjang sistem kehidupan dan sebaliknya juga mempertahankan kesehatan lingkungan dengan menyediakan udara bersih, air dan tanah;

Kedua, FUNGSI PEMBAWA/CARRIER dari alam yang menyediakan ruang dan bahan atau medium yang sesuai untuk aktivitas manusia seperti kebiasaannya, rekreasi dan cocok tanam;

Ketiga, FUNGSI PRODUKSI alam yang menyediakan berbagai sumberdaya mulai dari pangan, bahan mentah untuk industri, energi sampai kepada material genetik; serta

Keempat, FUNGSI INFORMASI dimana alam memberi kontribusi kepada manusia untuk kesehatan mental dengan menyediakan kesempatan untuk refleksi, pencerahan spiritual, membangun kognitif dan pengalaman estetika.

Keempat fungsi alam tersebut secara utuh mempengaruhi kehidupan manusia. Maka untuk itu, sangatlah tepat Badan Lingkungan Hidup Dunia atau *United Nations Environment Programme (UNEP)* menetapkan tema HLH 2017, yaitu "*Connecting People to Nature*" atau secara ringkas kita menyebutnya, tema "Menyatu dengan Alam".

Saudara-saudara yang saya cintai,

Pemilihan tema ini mengajak kita untuk hadir bersama alam, menghargai pentingnya keselarasan antara manusia dengan alam demi kelangsungan hidup penghuni bumi dan keindahan alam, memperlakukan alam secara proporsional, tidak primitif hanya mau mengeruk keuntungan daripadanya saja, tetapi harus dalam perspektif PERLINDUNGAN LINGKUNGAN. Tidak boleh lupa bahwa perjalanan dunia dalam *concern* dengan lingkungan telah dimulai melalui peringatan sejak tahun 1972, menggerakkan ribuan kegiatan

di berbagai belahan dunia mulai dari aktivitas menjaga kebersihan di sekitar pemukiman, gerakan penanaman pohon, hingga upaya melawan kejahatan lingkungan.

Saya ingin menegaskan lagi tentang upaya perlindungan lingkungan, atau kita bukan hanya mengelola dalam arti eksploitasi alam, tetapi harus proporsional dan harus lebih modern, dengan konsep keberlanjutan dan berwawasan lingkungan sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 33.

Kita semua harus tidak lagi secara primitif dalam melihat upaya pengelolaan lingkungan. Harus modern dan secara nyata menerapkan pendekatan sustainabilitas atau keberlanjutan yang menjadi *benchmark* modernitas pembangunan berwawasan lingkungan atau penyatuan manusia dan alam dalam menuju kemajuan dan langkah ke depan.

Disinilah juga ada konsep keadilan. Keadilan kepada anggota masyarakat lain yang harus mendapatkan haknya untuk memperoleh lingkungan yang baik sesuai UUD 1945 Pasal 28 huruf H dan terutama keadilan kepada generasi yang akan datang dimana kekayaan alam ini diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk itu harus dihilangkan egoisme dan sikap *free riders* serta sifat hegemonial “hukum rimba” yang akhir-akhir ini seperti secara sengaja dimunculkan gejalanya

ke tengah-tengah ruang publik. Untuk itu perlu dikembangkan *social entrepreneurship* sebagai salah satu penyeimbang supaya ke depan, masyarakat dapat lebih menikmati empat (4) fungsi hutan.

Harus kita ingat bahwa persoalan lingkungan dan sumberdaya alam kita di Indonesia sekarang ini, sudah lebih *advance*, masyarakat sudah lebih maju dalam memahami tentang lingkungan, juga UUD dan UU serta peraturan pelaksanaannya. Lebih *advance* daripada hanya sekedar issue konvensional lingkungan. Jadi jangan ada pihak-pihak yang ingin menarik mundur kebelakang persepsi maupun langkah-langkah dalam upaya modernitas perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang sudah mulai melembaga, berinternalisasi dengan pijakan dasar sustainability atau keberlanjutan dan prinsip berwawasan lingkungan.

Ciri lain modernitas itu juga bahwa soal-soal lingkungan bukan parsial, misalnya hanya sekedar soal kebakaran hutan atau kerusakan gambut atau soal sawit di gambut, tetapi soal yang komprehensif, yang diukur dalam agregasi dan kompleksitas persoalan. Begitupun kita sudah melihatnya dengan menempatkan secara tepat posisi subyek lingkungan atau sumberdaya alam, jadi bukan merupakan issue yang parsial.

Bahkan sekarang sedang berkembang dalam diskursus publik mengenai kebijakan ramah lingkungan, *greener policy*,

dimana neraca sumberdaya alam menjadi instrumen pendorong, bahkan lebih spesifik, OECD telah mengkaji bahwa investasi bukan menjadi alasan untuk manusia menegasikan aspek lingkungan. OECD pada pertemuan di Berlin Mei lalu memperlihatkan hasil studi bahwa investasi pada usaha ramah lingkungan atasi perubahan iklim dapat sejalan dengan investasi untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jadi jangan sekali-kali ada upaya “mengelabui” bahwa perlindungan lingkungan akan menghambat investasi. Itu tidak benar sama sekali. Oleh karena itu upaya penerapan, upaya atasi dampak perubahan iklim dengan Paris Agreement 2015 dilaksanakan sejalan dengan UUD 1945 pasal 28 huruf H ayat (1).

Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air,

Tema “Menyatu dengan Alam” mengingatkan kita akan kewajiban memanfaatkan kekayaan alam karunia Tuhan YME dengan sebaik-baiknya. Berbagai upaya antara lain menjaga siklus air, mengendalikan pencemaran udara, pemanfaatan panas bumi, serta menikmati keindahan alam untuk obyek wisata. Semuanya tersedia dalam jumlah melimpah di alam namun dapat habis bahkan hilang jika kondisi alamnya rusak atau terganggu. Sebagai contoh, air yang dihasilkan dari proses siklus hidrologi di alam sangat tergantung dari keberadaan ekosistem hutan.

Rusaknya ekosistem hutan atau berkurangnya pepohonan akan mengubah siklus yang terjadi dan berdampak kepada menurunnya jumlah ketersediaan air baik di permukaan maupun di dalam tanah. Demikian halnya dengan wisata alam, fenomena dan keindahan alam yang merupakan hasil proses alam itu akan hilang jika ekosistem terganggu.

Yang sedang kita urus untuk menata bersama sekarang adalah kembalikan fungsi alam hutan, lakukan tata kelola hutan yang seharusnya. Begitupun, harus kita pulihkan sungai-sungai dari pencemaran yang sudah cukup berat. Dan banyak lagi kondisi lingkungan yang harus kita berikan perlakuan dengan *corrective action*. Caranya, dengan satu nafaskan antara perlindungan dan pengelolaan; serta jangan dikotomikan investasi dan lingkungan.

Sejak hadirnya Konsep Agenda 21, baik internasional maupun nasional, sudah sangat jelas bahwa keselarasan ekonomi dan lingkungan atau lebih spesifik investasi dan lingkungan dapat dan telah dilakukan. Hanya dibutuhkan kejujuran dalam prakteknya. Mari kita aktualisasikan praktek-praktek keselarasan itu dengan kejujuran.

Pemerintah juga semakin nyata mendorong bahwa lingkungan dan sumberdaya alam dapat menjadi sumber bagi suatu pertumbuhan wilayah. Contoh konkritnya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Industri pariwisata

alam menjadi *trend* dunia saat ini. Begitupun di Indonesia, dengan satu Program Prioritas Nasional, menjadikan Indonesia sebagai target destinasi wisata dunia bermodalkan atraksi wisata kekayaan dan keindahan alam Indonesia. Ada 10 destinasi wisata yang menjadi prioritas seperti Labuan Bajo, Kepulauan Seribu, Wakatobi, Tanjung Lesung, Morotai, dan Tanjung Kelayang. Sumberdaya alam dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk masyarakat sekitar yang sifatnya konstruktif. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan ekowisata yang sarat dengan unsur edukasi dan rehabilitasi kawasan. Dalam kaitan ini, maka Kelompok masyarakat juga dapat menjadi garda terdepan sebagai pelaku utama menjaga upaya kelestarian dan keutuhan berbagai taman nasional. Kekuatan alam Taman Nasional kita dicirikan oleh kekayaan keanekaragaman hayati yang berada pada rangking-2 di dunia untuk ekosistem darat; ranking-1 untuk ekosistem lautan. Peran keanekaragaman hayati sangat penting untuk masa depan Indonesia dan dunia terutama untuk, pajak, bio-energi, bio-medicine, air dll.

Untuk itulah secara filosofis dan dalam praktisnya sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam, dimana manusia tidak hanya “mengambil” tetapi juga harus “memberi”. Ketika mengambil air dari alam, maka kelestarian hutan dan mata air harus tetap terjaga. Panorama indah dan kesegaran udara untuk wisata alam juga harus tetap terjaga keaslian

dan keutuhannya, pada semua unsur alam tersebut. Ketika memanfaatkan kawasan untuk produksi harus kita jaga terutama yang terdekat ini dari ancaman kebakaran hutan dan lahan; dan juga dari pencemaran. Kita perlu melakukan pengendalian pencemaran terutama dari sampah laut seperti marine debris. Disitulah ada kebutuhan akan kejujuran para penanggung jawab kegiatan dan termasuk penyelenggara pembinanya.

Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air,

Momentum Hari Lingkungan Hidup Sedunia di bulan Ramadhan ini bisa menjadi refleksi bagi kita untuk mengingat kembali perlunya manusia melakukan perubahan perilaku dengan menahan diri dari perbuatan kurang baik untuk menjadi lebih baik. Hal ini juga dapat diimplementasikan dalam menjaga kekayaan, keselarasan dan keindahan alam. Dan yang paling penting aktualisasi kejujuran dalam melihat, mempersepsikan persoalan serta dalam melangkah dengan dan bersama alam.

Akhirnya, saya ingin menegaskan bahwa manusia dan alam adalah satu. Kita tidak bisa dipisahkan dari alam. Oleh karena itu terhadap alam, kita harus jujur mempersepsikan dan memperlakukannya, juga harus menjaga dari berbagai ancaman; harus mengelola dengan prinsip perlindungan. Kita harus berupaya sungguh-sungguh melindungi dan

memulihkan lingkungan sebagai komitmen kuat menjamin hak-hak konstitusional warga negara termasuk generasi mendatang. Itu harus kita lakukan bersama-sama.

Lindungi alam kita, Lindungi Indonesia kita. Jaga keanekaragaman hayati dan budaya, yang berarti kita memberi kontribusi menjaga negara dan bangsa ini. Mari berbuat meski sedikit saja bagi Indonesia Kita Tercinta.

Selamat Hari Lingkungan Hidup.
Selamat untuk Indonesia dan
Selamat untuk Dunia.

***Wabillahi taufik wal hidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Om shanti shanti shanti om***

Jakarta, 5 Juni 2017
**Menteri Lingkungan Hidup
dan Kehutanan**

Siti Nurbaya